

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH  
KARYA SENI VIDEOGRAFI

**SUDUT KAMERA SUBJEKTIF DALAM  
AMBILAN PANJANG PADA  
FILM DOKUMENTER**



**Drieputa Ryan Fortunanda  
1821168411**

**PENCIPTAAN SENI VIDEOGRAFI  
PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## **SUDUT KAMERA SUBJEKTIF DALAM AMBILAN PANJANG PADA FILM DOKUMENTER**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh Driepuza Ryan Fortunanda

### **ABSTRAK**

Film dokumenter dapat memberi gambaran atas realita yang ada karena merekam kejadian, peristiwa atau situasi yang nyata. Eyang Murtini memiliki kebiasaan menceritakan sebuah kisah dengan memperlihatkan foto cetak sebagai bantuan visual atas cerita tersebut. Kejadian tersebut sangat berkesan untuk orang yang menontonnya secara langsung. Terlebih untuk anggota keluarga, cerita yang eyang ceritakan sangat dekat, membuat mengetahui lebih dalam tentang sejarah keluarga. Cerita-cerita dari foto tersebut sangat jarang terdokumentasikan, baik tulisan maupun dari rekaman suara, hanya disampaikan dari mulut ke mulut antar anggota keluarga dan antar generasi. Film dokumenter bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengarsipkan cerita dan sejarah yang pernah ada dalam keluarga. Film dokumenter ini merekonstruksi performa bercerita yang eyang lakukan tersebut, dengan susunan alur penceritaan dan perencanaan koreografi kamera. Pengalaman ketika menonton performa bercerita tersebut, direkonstruksi dalam sudut kamera subjektif dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam teknik pengambilan gambar dengan ambilan panjang. Kamera merekonstruksi arah tatapan dan perhatian pendengar pertama ketika menonton performa bercerita yang eyang lakukan sehingga dapat mengendalikan pikiran dan perasaan penonton film saat menyaksikan performa bercerita dengan seolah-olah hadir pada saat kejadian. Ketika penonton dan anggota keluarga dapat merasakan pengalaman tersebut diharapkan bisa lebih memaknai atas perjuangan generasi keluarga sebelumnya. Karena apa yang sekarang didapat tidak lepas atas jasa dan pengorbanan generasi sebelumnya.

**Kata kunci:** film dokumenter, performa bercerita, ambilan panjang, sudut kamera subjektif

## ***SUBJECTIVE CAMERA ANGLE WITHIN LONG TAKE IN DOCUMENTARY FILM***

*Written Project Report  
Art Creation and Research Program  
Postgraduate of the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2022*

*By Drieputa Ryan Fortunanda*

### ***ABSTRACT***

*Documentary films can provide an overview of the reality that exists because it records real events, events or situations. Grandmother Murtini has a habit of telling a story by showing a printed photo as a visual aid for the story. The incident was very impressive for people who watched it live. Especially for family members, the stories that grandparents tell are very close, making them find out more about family history. The stories from the photos are very rarely documented, either in writing or from voice recordings, only passed on by word of mouth between family members and between generations. The stories from the photos are very rarely documented, either in writing or from voice recordings, only passed on by word of mouth between family members and between generations. Documentary films can be an alternative to archiving stories and history that have existed in the family. This documentary reconstructs the storytelling performance that my grandfather did, with the arrangement of the storyline and camera choreography planning. The experience when watching the storytelling performance is reconstructed in a subjective camera angle with dynamic camera movements in long take. The camera reconstructs the direction of gaze and attention of the first listeners when watching the storytelling performance that the grandparents did so that they can control the thoughts and feelings of the film audience when watching the storytelling performance as if they were present at the time of the incident. When the audience and family members can feel the experience, it is hoped that they will be able to give more meaning to the struggles of the previous family generations. Because what is now obtained cannot be separated from the services and sacrifices of previous generations.*

***Keywords:*** *film documentary, storytelling performance, long take, subjective camera angle*

## PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni ini berfokus pada perencanaan koreografi pergerakan kamera ketika ambilan panjang (*long take*) untuk mengarahkan fokus perhatian penonton yang sekaligus menjadi pendengar performa bercerita. Proses pergerakan kamera ini menggunakan sudut kamera subjektif dalam posisi pendengar, dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam teknik ambilan panjang. Performa bercerita yang dimaksud dalam film ini terjadi ketika seseorang menceritakan sebuah cerita dengan memperlihatkan foto cetak kepada pendengar. Sebagai pendengar ketika memperhatikan orang yang bercerita, manusia mengatur fokus perhatiannya pada stimulus yang terjadi, tidak hanya fokus pada mimik pencerita saja namun ada hal lain yang menjadi fokus penglihatan sambil tetap mendengarkan cerita. Penggunaan sudut kamera subjektif menempatkan penonton sebagai pendengar cerita ini. Dalam pembuatan film fiksi atau dokumenter, teknik ini bisa membantu mengendalikan perhatian dan emosi penonton dengan menempatkan mereka dalam posisi seolah-olah berada dalam situasi yang digambarkan oleh film itu.

Ambilan panjang juga memperlihatkan koreografi dan keterampilan kamera, serta kematangan rencana produksi film ini. Walau menggunakan kata "koreografi", proses penceritaan narasumber tidak banyak diatur dan tetap memberikan batasan yang longgar untuk melakukan improvisasi. Karena merekam sebuah performa bercerita, dokumenter ini mirip dengan mendokumentasikan seni pertunjukan. Hal utama yang muncul dalam film ini adalah performativitas bercerita seorang subjek, dengan dukungan penting unsur *mise-en-scene* lain seperti properti foto yang bisa dieksplorasi detailnya, emosi subjek, suasana set. Fokus kamera berpindah-pindah antara ekspresi ketika subjek menceritakan tentang kisahnya dan memperlihatkan foto cetak sebagai bantuan visual atas cerita-cerita tersebut.

Foto cetak ketika dilihat di kemudian hari bisa menjadi bentuk nostalgia atas ingatan dan cerita yang pernah ada. Karena keterbatasan ingatan manusia dalam merekam peristiwa dan realita, foto menjadi pendokumentasian visual yang cukup penting. Foto-foto tersebut juga menjadi pelengkap atas narasi yang diceritakan. Salah satu contohnya yaitu foto keluarga, bisa menjadi media untuk

menghubungkan komunikasi antar generasi yang mungkin sudah dipisahkan oleh jarak dan waktu. Foto keluarga menjadi sebuah arsip sejarah yang mampu memberikan gambaran tentang kehidupan keluarga pendahulunya agar bisa dimaknai untuk generasi saat ini hingga generasi mendatang. Foto yang sudah dicetak, jika dirawat dan disimpan dengan baik dapat bertahan lama.

Dari pengalaman yang saya amati di lingkungan sekitar, kini foto momen-momen penting atau keseharian sudah sangat jarang untuk dicetak. Awal mula kesadaran saya bahwa kehadiran foto cetak menjadi cukup penting untuk mengakses kembali atas ingatan dan cerita masa lalu saya sadari dari nenek saya (setelah ini akan saya sebut dengan “Eyang”). Ketika sedang kumpul, Eyang sering kali menceritakan sebuah kisah keluarga, di sela-sela cerita beliau sering kali teringat bahwa ada foto tentang kisah tersebut lalu mengambil album foto dari kamarnya. Melalui foto-foto yang ada beliau ceritakan lebih detail tentang kisah tersebut. Foto-foto yang dilihat kembali menjadi pemicu ingatan beliau. Kebiasaan untuk mencetak foto juga masih dilakukan sampai sekarang, padahal beliau mempunyai gawai yang juga menyimpan beberapa foto keluarga. Melalui itu saya menyadari bahwa pengalaman atas performativitas bercerita yang dilakukan oleh Eyang saya cukup berkesan dan penting karena memberi pengalaman mendengarkan cerita-cerita yang pernah ada dalam sejarah keluarga sekaligus memperlihatkan foto cetak yang menjadi salah satu media penguat atas bukti cerita sejarah keluarga. Foto cetak memperlihatkan momen tertentu, kejadian yang cukup spesial dan dikenang. Ternyata memiliki foto-foto cetak sebagai pengingat ingatan dan kenangan pada momen tertentu itu cukup penting karena bisa bertahan lama dan tanpa ada bantuan media lain untuk melihatnya seperti halnya dengan foto digital.

Performa bercerita untuk menceritakan pengalaman dan kenangan kepada orang lain secara langsung disertai memperlihatkan foto-foto cetak tersebut cukup penting. Terlebih cerita yang disampaikan dekat dengan kehidupan kita, yaitu cerita tentang keluarga. Tidak cukup dengan foto saja yang menjadi arsip secara visual, performativitas bercerita mempunyai andil untuk menarasikan foto-foto tersebut sebagai pelengkap pengetahuan sejarah mengenai keluarga kita melalui foto-foto

tersebut. Film ini berusaha untuk menghadirkan performativitas bercerita tersebut sekaligus sebagai salah satu arsip dalam bentuk lain yaitu film tentang sejarah keluarga saya. Sebagai salah satu arsip baru, film ini diharapkan mampu menjadi bentuk pewarisan ingatan bersama dan media untuk menghubungkan komunikasi antar generasi untuk keturunan dari saya dan Eyang saya selanjutnya.

Film dokumenter pada dasarnya adalah rekaman realita yang memperlihatkan kejadian, peristiwa atau situasi yang ingin diceritakan (definisi yang lebih teknis akan diberikan pada bagian-bagian selanjutnya). Namun ketika sebuah peristiwa tidak didokumentasikan secara audio, visual, atau audio-visual, catatan tertulis dan narasi lisan menjadi satu-satunya cara untuk menjelaskannya. Dalam kasus film ini, narasi dan objek pendukungnya sangat membantu dalam menjelaskan dan menceritakan apa yang sudah terjadi di waktu lampau. Sebagai bentuk arsip, agar bisa dikenang dan diingat kembali di masa mendatang, film dokumenter ini mencoba menceritakan apa yang pernah terjadi melalui rekaman audio visual dari narasi yang dilakukan dengan teknik-teknik yang telah disampaikan di atas: koreografi pergerakan kamera yang diambil secara ambilan panjang dengan sudut kamera subjektif.

Pembahasan mengenai ambilan panjang selalu dikaitkan dengan kemampuannya untuk menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Karena durasi adegan berjalan terus-menerus tanpa adanya potongan sehingga dekat dengan realitas seperti ketika kita melihat secara langsung suatu adegan atau peristiwa. Sering kali dilakukan tanpa adanya pergerakan kamera atau bergerak dalam satu poros, memperlihatkan suatu adegan yang lama, penonton seperti diajak untuk diam mengamati adegan tersebut atau ambilan panjang juga digunakan untuk mengikuti pergerakan tokoh, kamera mengikuti kemana pun tokoh pergi. Sebenarnya ada potensi lain dalam menghadirkan realitas tersebut, tidak hanya membuat penonton diam atau bergerak mengikuti adegan, namun bisa melihat lebih dekat melalui pergerakan kamera yang dirancang untuk memberi persepsi realitas dengan cara mengikuti naluri manusia dalam melihat sesuatu ketika berada dalam situasi tersebut.

Melalui ambilan panjang saya berusaha memindahkan pengalaman ketika menonton performa bercerita yang dilakukan oleh Eyang ke dalam film ini, bagaimana saya menangkap performativitas tersebut secara utuh untuk membuat penonton seperti ada di ruangan itu juga, menempatkan dalam posisi saya ketika menjadi pendengar. Jika dilihat oleh orang lain terlebih keturunan Eyang, pengalaman dalam menonton film ini seperti mendapat cerita dari Eyang saya secara langsung sehingga diharapkan mampu menambah kedekatan secara emosional.

## **METODE PENCIPTAAN**

Koreografi dari pengambilan gambar dengan ambilan panjang, sudut kamera subjektif dan pergerakan kamera yang dinamis menuntut keterampilan kamera ketika merekam performa bercerita. Koreografi dirancang untuk memindahkan pengalaman menjadi pendengar performa bercerita ke dalam medium film. Untuk menangkap performativitas bercerita dengan baik dan menghadirkan persepsi realitas performativitas tersebut tentunya harus memiliki kedekatan dengan subjek film dokumenter ini. Proses pendekatan antara saya sebagai pencipta dengan subjek tidak memiliki kendala karena subjek adalah nenek saya sendiri. Interaksi saya dengan Eyang dan keluarga lain selama ini sudah menjadi bekal atau riset yang bisa digunakan sebagai dasar dalam proses awal pembuatan film ini. Selain itu, ide atau gagasan film ini juga muncul berdasarkan pengalaman pribadi saya.

### **1. Mendeskripsikan Subjek**

Subjek utama film ini yaitu Eyang putri saya, Murtini, kelahiran Agustus 1941, anak ketiga dari tiga bersaudara. Sejak lahir dan sempat berpindah ke Surabaya dari tahun 1960-1966, hingga sekarang Eyang Murtini tetap tinggal di Pare, sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sejak 2002 Eyang sudah ditinggal oleh suaminya yaitu Kung Soeasmono. Mereka menikah pada tahun 1959 dan dikaruniai 7 orang anak. Dua di antaranya meninggal sebelum berumur satu minggu, dan anak pertamanya juga sudah meninggal pada tahun 2017 lalu. Dari 5 anak tersebut hingga kini Eyang mempunyai 11 cucu dan 8 cicit.

Ibu dari Eyang yang bernama Masripah mempunyai warung yang menjual berbagai macam jajan dan masakan. Nasi pecel menjadi andalan warung tersebut. Sejak Eyang baru lahir warung itu sudah ada. Semasa kecil Eyang sudah diajarkan untuk membantu berjualan, mulai dari pagi hari membeli jajan pasar dan buah di pasar untuk dijual lagi di warung hingga membantu jaga warung. Eyang lalu tumbuh dewasa, sekolah hingga setara SMA namun tidak bisa lulus karena sulitnya untuk mendapatkan kelulusan pada saat itu. Semasa SD, setiap kali berangkat dan pulang sekolah, Eyang selalu melewati studio foto yang satu-satunya ada di Pare. Bagian depan studio tersebut memajang banyak foto, sehingga membuat Eyang ingin masuk dan berfoto di sana, terlebih ibunya juga pernah berfoto bersama kedua kakak dan saudaranya, ketika Eyang belum lahir. Ketika keinginan itu tercapai, Eyang menyukainya lalu rutin untuk berfoto.

Sepulangnya dari Surabaya pada tahun 1966 karena Eyang kakung berhenti bekerja di sana, Eyang mulai membantu ibunya berjualan dan Kung mulai bekerja menjadi supir truk. Awalnya Eyang berjualan jamu di samping warung ibunya. Warung menjadi salah satu penggerak roda perekonomian keluarga. Pertengahan tahun 1983, Bu Masripah meninggal dunia dan di akhir tahun Kung Soeasmono mengalami kecelakaan hingga membuat almarhum berhenti menjadi supir truk. Mulai saat itu, Eyang hanya bergantung pada warung tersebut untuk menghidupi keluarga dan membesarkan kelima anaknya. Puncaknya, tahun 1988 menjadi masa tersulit bagi Eyang karena secara sekaligus harus membiayai wisuda anak keduanya, menabung untuk biaya masuk kuliah anak ketiga, biaya masuk SMA anak keempat dan biaya masuk SMP anak kelima, yang pada saat itu pendapatan dari berjualan tidak mencukupi hingga harus mendapat pertolongan dari orang lain. Setelah itu, perekonomian mulai membaik dan mencukupi, hingga sekarang warung tersebut diteruskan oleh cucu keduanya sekaligus menjadi generasi ke 4 yang mengelola warung tersebut.

Warung nasi pecel yang berada di pojokan sebelah barat jalan Lawu Pare tanpa disadari sudah berumur sekitar satu abad, walau tentu saja fisik bangunannya beberapa kali direnovasi. Warung tersebut menjadi roda ekonomi tiap keluarga



pengelola. Secara tidak langsung peran warung tersebut mempunyai andil besar dalam pertumbuhan generasi keluarga lainnya hingga kini dan seterusnya.

Kegemaran Eyang semenjak remaja untuk berfoto di studio foto berlanjut ketika sudah berkeluarga, alasan utamanya yaitu karena suka untuk foto, mengabadikan momen, sekaligus ingin melihat perkembangan dari wajah dan badan setiap anggota keluarganya, sehingga membuat Eyang secara berkala melakukan foto bersama keluarganya. Eyang cukup rapi dalam menyimpan foto-foto tersebut, kini lebih dari 10 album foto yang disimpan beliau menjadi salah satu arsip keluarga, foto tertua yang disimpan diambil sekitar tahun 1930-an yaitu foto orang tua Eyang dan kedua kakaknya, foto tersebut masih tersimpan rapi dalam salah satu album bersama foto-foto lainnya. Kebiasaan untuk mencetak foto masih dilakukan hingga sekarang, padahal Eyang juga mempunyai gawai untuk tetap bisa melihat foto-foto terbaru keluarganya. Eyang menegaskan bahwa ketika melihat ulang foto-foto keluarga memicu ingatannya kembali, melihat apa yang sudah dilalui sehingga bisa lebih mensyukuri apa yang sudah dicapai pada hari ini.

## **2. Konsep Estetis**

Performativitas bercerita dalam film ini muncul ketika Eyang menceritakan secara langsung kisah disertai dengan memperlihatkan foto-foto cetak. Momen tersebut terjadi secara langsung sejak awal sampai akhir. Pengalaman dan kenangan tersebut diceritakan dengan memperlihatkan foto-foto yang bergantian. Pada saat proses itu, ada dua hal yang saya perhatikan, sebagai pendengar awal, yaitu foto-foto yang diperlihatkan dan narasi atas foto-foto tersebut. Pada kenyataannya, ketika mata memperhatikan sesuatu selama beberapa saat dengan diam, mata terkadang fokus kepada beberapa titik secara bergantian, titik-titik tersebut direkonstruksi melalui sudut kamera subjektif dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam ambilan panjang.

Sebenarnya dalam pembuatan film dokumenter semacam ini, untuk menangkap kejadian bercerita tersebut ke dalam film, ada dua metode yang bisa dilakukan. Pertama adalah performa bercerita dilakukan hanya sekali, karena dilakukan untuk pertama kali performa bercerita akan berjalan natural dengan

energi dan suasana hati yang baik. Emosi ketika bercerita juga akan terlihat karena diceritakan untuk pertama kalinya, namun hal ini menuntut pengambilan gambar secara spontan karena harus merespon kondisi ketika berlangsungnya performa bercerita, sehingga mengakibatkan penataan kamera tidak maksimal, tidak ada persiapan ketika harus merubah sudut atau komposisi, gangguan teknis cenderung tidak bisa dihindari terlebih dilakukan secara ambilan panjang. Metode kedua adalah performa bercerita dilakukan secara berulang, hal ini tentu saja mengakibatkan sikap natural subyek berkurang, emosi yang diharapkan juga berkurang karena tidak dilakukan secara spontan, serta juga bisa mengakibatkan kelelahan, dalam kasus ini mengingat kondisi Eyang yang sudah berusia lanjut. Namun karena sudah beberapa kali dilakukan pengambilan gambar, penataan kamera dapat dilakukan dengan baik karena berdasarkan dari pengalaman proses pengambilan gambar sebelumnya, pergerakan kamera dan pengkomposisian gambar berjalan sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan atau direncanakan pada saat praproduksi dan gangguan teknis dapat diminimalisir. Pada pembuatan film ini saya memilih untuk fokus kepada metode kedua tersebut, karena apa yang ingin ditawarkan pada tugas akhir ini yaitu penataan kamera, bagaimana kamera bisa mempunyai penataan yang maksimal untuk menangkap sebuah performativitas bercerita, bukan sebuah keterampilan untuk berimprovisasi dalam pengambilan gambar. Mencoba untuk merekonstruksi pengalaman saya ketika menonton performa bercerita tersebut, direkonstruksi dalam sudut kamera subjektif dengan pergerakan kamera yang dinamis, kamera merekonstruksi arah tatapan dan perhatian saya sebagai pendengar pertama ketika menonton performa bercerita yang Eyang lakukan.

Ambilan panjang yang mampu untuk menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya didukung dengan sudut kamera subjektif. Kamera mewakili mata seorang karakter yang sedang menjadi pendengar dan memperhatikan performa bercerita. Ketika mendengarkan, seseorang itu pada beberapa saat akan melihat ke berbagai hal secara bergantian, yang menjadi pusat perhatiannya. Pergantian titik fokus tersebut memperlihatkan performativitas bercerita, detail foto, emosi, suasana sekitar dan ekspresi dari Eyang. Karakter tersebut yang

diwakili oleh sudut pandang kamera subjektif itu adalah saya, saya sebagai salah satu dari cucu Eyang mendengarkan ceritanya, cerita-cerita yang sudah dan belum pernah saya dengar juga sebagai salah satu upaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai keluarga saya. Cerita-cerita yang Eyang ceritakan adalah tentang masa lalu beliau membesarkan anak-anaknya dengan berjualan nasi pecel.

Penonton dapat mengidentifikasi bahwa mata karakter tersebut mewakili mereka ketika Eyang bertatapan langsung ke arah lensa kamera, sehingga menciptakan kontak mata atau *eyeline match*, yang seolah-olah Eyang juga sedang menatap penonton. Hal ini juga dipermudah dengan menghadirkan suara dari karakter tersebut, walau tidak terlihat secara wujud namun kehadiran karakter tersebut dalam film dapat diketahui oleh penonton, sehingga penonton dapat memahami bahwa kamera tersebut menjadi mata seorang karakter, karakter tersebut mewakili mereka untuk hadir menjadi bagian dalam film. Melalui metode ini diharapkan penonton tidak kebingungan dalam mengidentifikasi kehadirannya dalam film sebagai siapa, sehingga tidak terdapat jarak untuk bisa lebih merasakan pengalaman saya yang saya hadirkan melalui perencanaan koreografi kamera.

Performa bercerita diperlihatkan secara ambilan panjang dari awal hingga akhir, hanya satu tembakan. Menghadirkan kembali performativitas bercerita secara langsung tanpa adanya potongan. Visual yang nampak hanya suasana ruang tamu rumah Eyang, Eyang sebagai subjek, dan foto-foto yang diperlihatkan. Suara yang bisa terdengar yaitu cerita atas foto-foto tersebut dan suara pendengar yang merespon cerita Eyang. Sehingga film ini, jika dilihat oleh generasi Eyang selanjutnya, yang mungkin belum sempat bertemu, seolah-olah dapat merasakan, melihat dan mendengarkan langsung Eyang bercerita, sekaligus melihat suasana ruang tamu. Film ini secara emosional memiliki kedekatan kepada penonton yang menjadi bagian dari generasi Eyang selanjutnya.

Di film ini juga berusaha memperlihatkan makna yang berbeda ketika foto yang diperlihatkan berganti, bagaimana urutan dan peletakan satu foto dengan foto sebelumnya memberi makna yang bisa terlihat atau dirasakan. Dua foto dengan komposisi yang sama namun dalam waktu pengambilan yang berbeda ternyata mempunyai makna tersendiri jika disandingkan. Atau foto bersama dengan 4

anggota dan satu foto hanya 3 anggota keluarga juga bisa dimaknai jika dilihat secara bersamaan. Hal semacam ini menjadi poin penting dalam penataan artistik album foto.

Film ini berusaha menjadi salah satu bentuk pengarsipan baru untuk mendokumentasikan kisah yang pernah ada dalam keluarga Eyang. Ketika Eyang melakukan performa bercerita dan dilakukan pengambilan gambar secara ambilan panjang dengan sudut kamera subjektif diharapkan generasi selanjutnya ketika menonton film ini secara tidak langsung tetap dapat mendapatkan pengalaman merasakan momen ketika Eyang bercerita. Kisah-kisah yang diceritakan agar bisa dimaknai oleh generasi selanjutnya karena apapun kondisi generasi keluarga terkini tidak mungkin terlepas dari peran serta generasi sebelumnya. Film ini juga berharap menjadi salah satu cara dalam pendistribusian informasi antar generasi.

### 3. Riset dan Merencanakan Kerangka Cerita



Gambar 1. Album foto Eyang. (Sumber: Dok. Pribadi)

Proses riset terjadi melalui beberapa kali pertemuan, karena pandemi COVID-19 dan kondisi Eyang sempat sakit, menghambat proses ini. Setiap pertemuan diisi dengan kegiatan Eyang membuka setiap album foto dan saya menanyakan cerita-cerita yang ada ketika foto tersebut diambil. Proses tersebut mendapatkan banyak cerita dan memantik ingatan terhadap peristiwa yang pernah

terjadi. Bagi Eyang dan juga saya proses ini menjadi proses yang sangat emosional karena bernostalgia terhadap kenangan yang saya pernah ada. Beberapa momen membuat Eyang terharu karena bersyukur telah melewati atau mengalami momen tersebut dan melihat apa yang kini didapatkan berdasarkan atas momen-momen tersebut. Selama proses riset tersebut yang mendapatkan banyak cerita tentang keluarga. Film ini tidak mungkin bisa merangkum semua cerita untuk diceritakan, sehingga pembuatan kerangka cerita menjadi hal yang sangat diperhitungkan. Diharapkan cerita-cerita yang diceritakan dalam film ini dapat memberi gambaran besar tentang semua cerita yang ada. Ketika sudah mendapatkan gambar besar mengenai kerangka cerita film ini dan berusaha menjelaskan kepada Eyang mengenai poin-poin yang diceritakan, tanpa disangka dan ketahu bahwa Eyang masih mampu menulis dengan kondisi tangan yang mulai tremor, Eyang berusaha merangkum dan menulis ulang sebuah kertas, apa saja yang ingin dia ceritakan.

Rina  
23-12-2021  
jam 020

Tahun 1949 masuk S.H. Terakhi

1. Waktu masih kecil bisa pergi ke pasar untuk belanja-jajan macam-jajan untuk dijual Lagi bisa sebagai tukang ngan 2kku bujukan Kemungkinan yang paling berkesan, lalu pernah jg. saya kunjungi meski membeli jajanan pada itu.
2. Karena sering tiap liwat di foto foto lalu mampir
3. Karena milih jajan foto itu, milih mas dan pepuru masih kecil, pada ke rumah di suatu Bala
3. Saya kenal kung di S.H. (Sembala Rakyat). Eyang masuk P. D (Mamah siswa) - kung klu'ii eyang klu'ii, pada kenalkan ke klu'ii kung klu'ii klu'ii akhirnya dia di rumah kung belajar ke klu'ii bagian sipil jurusan hukumnya mesin. aku masuk S. MA Mataram. kung meski kung terus menikah, diharuniai Sanok. Nama'annya klu'ii
4.
  1. Yuli Hariji = P. 1960.
  2. Reda Lintang Maru Liwi = P. 1964
  3. P. Lina ERI Nuriani = P. 1968
  4. Karuna Klijjamartha = P. 1972
  5. Retih Lisetraka Wandari = P. 1976
5. Pulang ke Purba karena tidak mau lagan ke Riau untuk persarakan jadi P.N.S. - keluarga klu'ii klu'ii - Supir klu'ii. Saya jual akseduhan Jamu dan Nasi Tumpang Pecel dan sambal membujuk jg. bua masih jualan.
6. Jualan nasi tumpang pecel hasilnya untuk penghidupan kita. Dengan hasil jualan ini bisa mengang kas. besar kami untuk makan, biaya sekolah, sudah sanggup untuk dan sudah bekerja sampai detik ini di Pendidikan.
7. Ibu saya meninggal 11/1988 - suami mang. 4/2002. Betapa beratnya ekonomi kita kalau waktunya cina k' sekakuk stakong gajaran baru. th - 1988
  1. anak no 2 Wisuda 1 harus ada uang
  2. " no 3 masuk ke BIAA
  3. " no 4 masuk SMA
  4. " no 5 masuk SMP - Alhamdullillah bisa ke UCU masuk Tk.
8. Nasi Tumpang Pecel - saya tarunkin ke Cu Cu Perompang Suritank No. 17 Smg. dengan keramahan, klaitan bisa ngem banyu Peribadi - sukses suami dan anak

Gambar 2. Tulisan Eyang. (Sumber: Dok. Pribadi)

Menulis ternyata juga menjadi sebuah pemantik ingatan Eyang, beberapa cerita menjadi lebih tersusun rapi dan lebih detail. Hal ini menjadi sangat berpengaruh dalam performa bercerita yang dilakukan. Selain itu tulisan Eyang juga menjadi sebuah arsip lain untuk pelengkap cerita yang ada, disimpan di kotak tempat album-album foto disimpan. Tulisan Eyang ini menjadi acuan dalam pembuatan kerangka cerita. Tanpa saya sadari sejak awal, proses ini tidak hanya menjadi sebuah film, proses praproduksi ini membuat saya mengetahui lebih dalam tentang keluarga saya, hal-hal yang selama ini belum sempat diceritakan atau terdengar. Dan juga menjadi sebuah bentuk kolaborasi karena Eyang selain memilih cerita mana yang diceritakan juga aktif menyeleksi foto yang ingin diperlihatkan sebagai gambaran visual atas cerita yang disampaikan.

Properti utama film ini adalah album foto, Eyang mempunyai 26 album foto yang disimpannya hingga sekarang. Beberapa album berisikan foto-foto suatu peristiwa atau kegiatan, seperti momen pernikahan, liburan atau wisuda, dan yang lainnya acak. Untuk mendukung gagasan dari kerangka cerita yang sudah dibuat, artistik dalam film ini dilakukan penataan saat praproduksi. Hal yang ditata adalah susunan foto di album yang diperlihatkan oleh Eyang ketika melakukan performa bercerita. Dari total album yang Eyang miliki, dipilih satu album yang memiliki sampul khas album foto lama dan berisikan banyak foto momen yang diinginkan. Setelah itu disusun ulang urutannya dan dilengkapi dengan foto yang diambil dari album lain.

Satu album tersebut juga memperlihatkan bagaimana teknik foto cetak berkembang, dimulai dari foto tahun 40-an yang mempunyai karakter warna kecoklatan, selanjutnya hitam putih, berwarna lalu yang populer kini yaitu foto digital. Foto digital diperlihatkan oleh Eyang melalui gawai yang Eyang miliki, memperlihatkan bahwa Eyang cukup terampil dalam menggunakannya. Hal ini bisa kita lihat bagaimana lintas praktik foto yang dilalui oleh Eyang cukup panjang dan beragam. Dari hasilnya setiap periode mempunyai ciri khas masing-masing dan menjadi bagian dari sejarah perjalanan keluarga.

Dengan penataan artistik tersebut didapatkanlah sebuah album foto yang berisikan sesuai dengan alur dari kerangka cerita dan juga susunannya mempunyai

makna tersendiri. Sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam bagian Konsep Estetis, penataan foto dalam album foto juga dipikirkan, makna apa yang bisa diperlihatkan ketika foto-foto itu diurutkan atau disandingkan. Album foto tersebut sangat membantu dalam performa bercerita yang dilakukan Eyang, karena mempunyai alur penceritaan yang juga diharapkan oleh Eyang.

## **ULASAN KARYA**

### **A. Proses Produksi**

Seperti telah diuraikan sebelumnya, proses pengambilan gambar film ini menggunakan sudut kamera subjektif dalam posisi pendengar, dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam ambilan panjang. Kamera bergerak dinamis, fokus kamera berpindah-pindah antara ekspresi ketika Eyang menceritakan tentang kisahnya dan memperlihatkan foto cetak sebagai bantuan visual atas cerita-cerita tersebut. Foto yang dieksplorasi detailnya dan emosi Eyang menjadi hal utama yang harus ditangkap oleh kamera. Penonton diarahkan untuk melihat detail foto lalu berpindah ke Eyang, selayaknya menonton performa bercerita secara langsung, sering kali tidak hanya fokus melihat subjek namun ada hal lain yang bisa dilihat detailnya atau keseluruhannya. Tujuannya dengan menggunakan teknik ini bisa membantu mengendalikan perhatian dan emosi penonton dengan menempatkan mereka dalam posisi seolah-olah berada dalam situasi yang digambarkan oleh film ini.

Penataan kamera menggunakan sudut kamera subjektif dengan pergerakan kamera yang dinamis dalam ambilan panjang, hal ini dilakukan untuk memindahkan pengalaman ketika menonton performa bercerita yang dilakukan oleh Eyang, bagaimana saya menangkap performativitas tersebut secara utuh untuk membuat penonton seperti ada di ruangan itu juga, menempatkan dalam posisi saya ketika menjadi pendengar. Jika dilihat oleh orang lain terlebih keturunan Eyang, pengalaman dalam menonton film ini seperti mendapat cerita dari Eyang saya secara langsung sehingga diharapkan mampu menambah kedekatan secara emosional.

Hal ini merupakan sebuah tantangan dalam proses pembuatan film dokumenter. Tidak hanya tantangan untuk saya namun juga untuk Eyang sebagai pelaku performa bercerita. Untuk bisa menerima bahwa harus melakukan proses pengambilan gambar dengan durasi sekitar 10 menit tanpa terputus memang tidak mudah, ditambah harus melakukannya secara berulang karena metode pembuatan film yang dipilih. Saat persiapan produksi, saya memberi alasan bahwa film ini akan menjadi sebuah alternatif baru dari arsip dokumentasi keluarga, generasi penerus yang tidak berkesempatan bertemu dengan Eyang tetap dapat menjadi pendengar performa bercerita yang Eyang lakukan dan film ini menjadi bentuk pewarisan ingatan bersama dan media untuk menghubungkan komunikasi antar generasi selanjutnya, sehingga mampu mengetahui lebih dalam dan memaknai pengorbanan generasi keluarga sebelumnya, karena apa yang bisa kita dapat sekarang ada andil keluarga sebelumnya. Eyang dapat memahami hal tersebut dan sanggup untuk melakukan performa bercerita.

Metode yang dipilih untuk pembuatan film dokumenter ini yaitu dengan melakukan proses produksi yang dilakukan secara berulang, hal ini tentu saja mengakibatkan Eyang terlihat kelelahan, setelah satu kali pengambilan gambar atau adanya gangguan ketika pengambilan gambar belum selesai. Sehingga diantisipasi dengan dilakukan secara berkala atau dalam beberapa kali pertemuan. Durasi perkiraan produksi dari awalnya lima hingga tujuh hari, total menjadi sepuluh hari produksi, namun hanya enam hari efektif untuk melakukan pengambilan gambar. Dikarenakan pengambilan gambar secara ambilan panjang dengan satu kali tembakan dan harus sesuai dengan rancangan pergerakan kamera yang sudah dibuat, menuntut tidak boleh ada gangguan ataupun kesalahan selama pengambilan gambar. Selain kesalahan teknis, gangguan seperti ada tamu datang atau cucu Eyang berkunjung mengakibatkan pengambilan gambar terpaksa dihentikan sebelum selesai. Dengan durasi film sekitar 10 menit, hal ini tentu saja tidak mudah, namun pada akhirnya bisa mendapatkan hasil yang sesuai atau mendekati dengan kerangka. Hasil yang sekarang dipilih menjadi pengambilan gambar yang terbaik untuk film dokumenter ini.



Permasalahan lain yang terjadi ketika dilakukan secara berulang adalah emosi Eyang yang cukup datar ketika bercerita, padahal yang diceritakan adalah momen terberat yang Eyang lalui saat itu. Memang terbukti produksi pertama didapat emosi yang diharapkan, hal ini terjadi pada hari pertama, ada momen Eyang menangis ketika mengingat anak pertamanya yang meninggal, hingga membuat Eyang tidak mau melanjutkan proses pengambilan gambar. Namun pada akhirnya didapatkan alternatif untuk permasalahan ini yaitu dengan memberikan pertanyaan baru yang belum pernah dibahas ketika produksi sebelumnya atau saat riset. Hal tersebut ternyata dapat dilakukan untuk mendapatkan emosi dan kedalaman cerita. Walaupun hanya di satu bagian, namun bagian tersebut adalah bagian penting yang menjadi klimaks film ini sehingga alur dari penceritaan film ini bisa berjalan dengan dinamis.

Selain itu, untuk tetap mendapatkan emosi Eyang ketika melakukan performa bercerita, dilakukan penggabungan dua metode yang dibahas di Konsep Estetis, yaitu dengan melakukan pengambilan gambar secara berulang namun di bagian akhir film ada pertanyaan baru yang pertama kali ditanyakan kepada Eyang, membuat Eyang menjawab dan bercerita dengan emosi yang masih dirasakan. Cara seperti ini terpikirkan ketika hari terakhir proses produksi. Masalah lain yang belum dibahas sebelumnya adalah ketika menggunakan metode ini, pertanyaan seharusnya disiapkan sedemikian rupa sehingga ketika pertanyaan itu tidak terdengar atau tidak muncul di layar penonton tetap bisa menikmati sebagai urutan cerita yang berurutan atau mudah diikuti, namun ternyata dengan pertanyaan saya saat proses produksi, membuat jawaban Eyang agak terkesan patah sehingga saya memutuskan untuk memunculkan pertanyaan saya di layar. Ketika itu dilakukan ternyata memberi efek lain yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Beberapa hal memang tidak bisa dihindari atau tidak dalam rencana praproduksi, namun permasalahan-permasalahan tersebut pada akhirnya dapat teratasi dan menambah wacana dalam pembuatan film dokumenter ini, sehingga didapat hasil akhir film yang memuaskan.

## **B. Ulasan Karya**

Adegan film, menunjukkan secara bergantian foto demi foto yang ada dalam satu album tersebut, sehingga cerita merespon pada foto yang sedang diperlihatkan, cerita yang diceritakan oleh Eyang menjadi potong demi potong cerita, namun tetap memiliki alur penceritaan secara keseluruhan film. Secara keseluruhan film ini bercerita tentang Eyang dan kaitannya dengan foto, keluarga dan warung, bagaimana foto tidak hanya menjadi sebuah dokumentasi namun menjadi sebuah bukti dari perjuangan Eyang menghidupi keluarganya. Berikut penjabaran film dokumenter ini:

### **1. Bagian 1**

Film dokumenter ini dimulai dengan uraian singkat tentang latar belakang Eyang yang berisikan:

"2022, Eyang Murtini berusia 80 tahun, tinggal di Pare, Kediri, Jawa Timur. Memiliki keturunan 5 orang anak, 11 cucu dan 8 cicit. Kondisi fisiknya kini mulai menurun, aktivitasnya hanya sebatas di dalam rumah. 1966, Eyang membantu warung milik ibunya, berjualan jamu lalu terakhir berjualan nasi pecel. Meskipun warung sudah dijalankan oleh anak hingga cucunya, Eyang tetap membantu di warung hingga 13 Maret 2021. 1983, Eyang menjadi tulang punggung keluarga, setelah ibunya meninggal dunia dan suami Eyang, Kung Soeasmono mengalami kecelakaan parah yang membuatnya harus berhenti bekerja. Eyang memiliki kebiasaan bercerita sambil memperlihatkan foto. Sebagian besar kehidupan dan keluarganya terekam rapi di dalam setiap album foto yang disimpan. Eyang akan menceritakan kisah dibalik foto-foto tersebut."

Untuk yang belum mengenal Eyang, uraian tersebut diharapkan dapat memberi gambaran awal kepada penonton dan gambaran tentang film ini secara keseluruhan.

## 2. Bagian 2



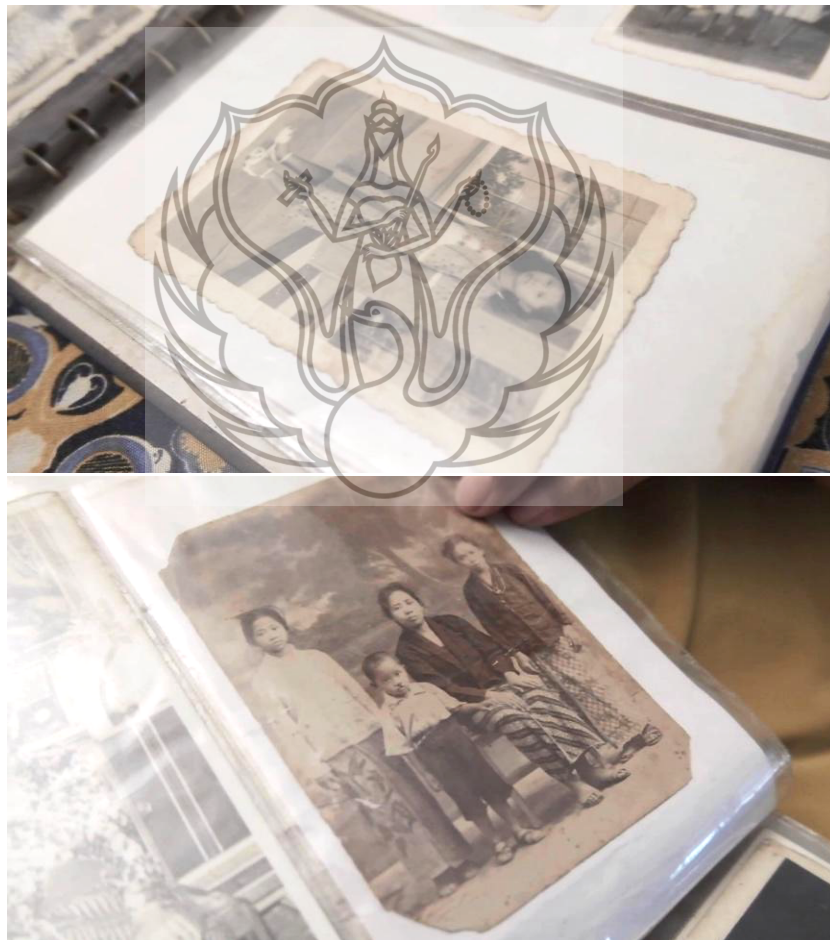
Gambar 3. Cuplikan bagian 2. (Sumber: Dok. Pribadi)

Bagian awal film ini memperlihatkan album foto yang sedang dipangkuan dan tangan Eyang yang membukanya lalu album diputar untuk diperlihatkan kepada pendengar. Tembakan pada bagian ini menunjukkan bahwa film ini menceritakan tentang album foto tersebut, ketika album dibuka cerita pun dimulai. Dengan suara Eyang yang mulai terdengar, tembakan semacam ini selayaknya sedang mendongeng, pendengar hanya fokus melihat buku dongeng dan cerita terdengar dari suara pendongeng itu sendiri.

Album itu dibuka oleh Eyang dan memperlihatkan foto Eyang semasa sekolah TK bersama teman-temannya. Dengan sudut yang sama kamera bergerak memperlihatkan secara dekat satu persatu foto. Ada dua foto yang memperlihatkan kebersamaan eyang dan teman sekolahnya, selain itu terlihat foto Eyang ketika awal

foto di studio. Disini Eyang bercerita tentang apa yang diingatnya pada saat itu, setiap hari jam 5.30 sudah harus pergi ke pasar bersama ibunya membeli jajan pasar dan buah untuk dijual lagi di warung, itu dilakukan untuk melengkapi dagangan. Bagian ini cukup singkat hanya ingin menunjukkan cerita bahwa Eyang semenjak kecil sudah harus membantu ibunya, disadarkan bahwa warung menjadi bagian dari hidupnya dan juga ingin menunjukkan foto-foto pertama yang memotret Eyang. Eyang menyimpan fotonya dengan rapi, lebih dari 70 tahun foto itu diambil dan masih disimpan hingga sekarang.

### 3. Bagian 3



Gambar 4. Cuplikan bagian 3. (Sumber: Dok. Pribadi)

Terlihat di halaman selanjutnya makin banyak foto Eyang di studio foto. Eyang saat remaja sering datang kesana untuk foto sendiri maupun dengan teman-temannya. Setelah sering berfoto membuat Eyang menyukainya lalu rutin untuk

berfoto. Foto-foto tersebut memperlihatkan bagaimana bentuk fisik dan gaya berbusana Eyang pada saat muda. Secara fotografis selain ciri khas dari foto yang dihasilkan, juga terlihat bagaimana gaya interior studio foto dan arahan gaya yang dilakukan kepada eyang dan teman-temannya.

Eyang menceritakan kenapa menyukainya, karena semasa SD, setiap kali berangkat dan pulang sekolah, Eyang selalu melewati studio foto tersebut, studio satu-satunya ada di Pare. Di depan studio memajang banyak foto, hal ini membuat Eyang ingin masuk dan berfoto disana. Apalagi ibunya juga pernah berfoto disana. Di tengah cerita tersebut kamera bergerak mendongak untuk pertama kalinya memperlihatkan Eyang secara level mata dan sudut tinggi, tembakan ini hanya secara singkat untuk memperlihatkan raut wajah Eyang yang sama sekali belum terlihat dari awal film.

Lalu kamera menunduk, untuk menyambut foto yang dimaksud oleh Eyang sebelumnya. Pergerakan kamera ini menambah bukti bagaimana perencanaan koreografi kamera yang sudah direncanakan karena ketika menunduk foto yang dimaksud belum terlihat namun setelah Eyang membuka halaman selanjutnya, foto tersebut terlihat dan kamera bergerak maju untuk memberi penegasan bahwa foto ini yang dimaksud. Pergerakan maju ini tidak direncanakan namun improvisasi ketika pengambilan gambar, karena dapat memberi kesan penegasan.

Pergerakan kamera dan alur cerita sangat sesuai ketika Eyang menunjukkan foto tersebut dan menjelaskan siapa saja yang ada di foto itu, ada kakak laki-laki dan kakak perempuan, ibu dan saudara sepupu Eyang, ketika itu Eyang belum lahir. Foto ini adalah foto tertua yang Eyang simpan, usia foto ini melebihi umurnya, foto diambil sekitar tahun 1940-an. Disamping foto tersebut ada foto beberapa puluh tahun setelahnya, foto ibu Eyang dan kakak perempuannya. Kamera berpindah memperlihatkan secara sudut tinggi foto tersebut. Perpindahan gerak kamera antara kedua foto tersebut dan ketika dua foto ini disandingkan menunjukkan makna perubahan bentuk fisik dan keberadaan anggota keluarga, karena kakak laki-laki Eyang sudah meninggal saat foto itu diambil.

#### 4. Bagian 4



Gambar 5. Cuplikan bagian 4. (Sumber: Dok. Pribadi)

Komposisi bagian ini memperlihatkan kedua foto dengan komposisi orang yang sama. Yaitu dua foto Eyang bersama Kung Soeasmono, saat sebelum dan setelah menikah. Foto dengan komposisi dan ekspresi yang sama membuat kedua foto identik ketika disandingkan, memberi kesan sebelum dan setelah menikah mereka tetap memiliki kepribadian yang sama satu dan lainnya. Kung terakhir berprofesi sebagai supir truk, ada dua foto yang memperlihatkan hal tersebut.

Saya menanyakan sudah berapa lama Eyang mengenal Kung sebelum memutuskan untuk menikah. Disaat yang sama kamera bergerak mendongak memperlihatkan secara level mata dan tembakan sedang Eyang. Hal tersebut bertujuan untuk mendengar secara langsung dengan bertatapan terhadap jawaban yang Eyang utarakan. Pengambilan gambar dengan sudut kamera subjektif, Eyang menatap langsung ke arah lensa kamera untuk membuat kontak mata kepada

penonton, sehingga penonton dapat merasakan seolah-olah hadir dalam film bertatap langsung dengan Eyang.

Eyang menjelaskan bahwa sudah mengenal Kung sejak SD hingga SMP, saat Eyang SMA Kung bekerja di KKO-AL Surabaya. Setelah Eyang menyelesaikan SMA, tahun 1960 mereka menikah dan dikaruniai lima orang anak yang tumbuh hingga dewasa. Ketika ucapan Eyang “... tahun 1960 ...” kamera bergerak menunduk untuk memperlihatkan foto mereka bersama anak pertama dan anak keduanya yang saat itu masih bayi. Foto diambil pada pertengahan tahun 1964, sehingga foto ini menjadi salah satu foto yang diambil ketika momen tersebut, saat tinggal di Surabaya.

Eyang dan Kung sebenarnya mempunyai tujuh orang anak yang lahir, anak kedua dan ketiga meninggal saat usia mereka baru beberapa hari, namun Eyang enggan untuk menceritakan karena masih sedih ketika mengingatnya. Saat hari awal produksi, pada bagian ini saya meminta Eyang menyebutkan nama lengkap kelima anaknya secara satu persatu, namun karena anak pertama Eyang sudah meninggal dunia pada tahun 2017 ketika Eyang menyebutkan nama almarhumah Eyang tidak bisa menahan tangis dan meminta untuk menghentikan proses pengambilan gambar. Oleh karena itu ketika pengambilan gambar selanjutnya saya tidak meminta hal tersebut, tanpa adanya penyebutan nama tersebut tidak mengganggu alur penceritaan.

## 5. Bagian 5





Gambar 6. Cuplikan bagian 5. (Sumber: Dok. Pribadi)

Awal bagian ini memperlihatkan foto bersama keluarga, terlihat banyak foto keluarga dari masa ke masa. Eyang menegaskan bahwa Eyang senang untuk koleksi foto. Dibalik kesenangan Eyang tersebut pasti ada tujuan tertentu, saya bertanya apa tujuan Eyang sering mengajak untuk foto keluarga. Kamera mendongak untuk mendengar secara tatap muka jawaban pertanyaan tersebut, selain untuk membuat kontak mata kepada penonton, jawaban Eyang menjadi penting untuk mengetahui apa alasan dibalik foto-foto ini.

Eyang beralasan mengapa rutin foto keluarga hanya karena ingin tahu perkembangan fisik anaknya dari tahun ke tahun. Eyang bercerita bahwa saat itu setiap tahun tukang foto keliling tidak perlu diundang sudah datang sendiri ke rumah, menjadi langganan setiap hari raya idul fitri. Tradisi ini masih berjalan hingga sekarang, setelah bersalam-salaman semua keluarga yang ada berfoto bersama, didukung dengan anak keempat Eyang yang memang berprofesi sebagai fotografer dan memiliki studio foto sendiri di rumah yang bersebelahan dengan rumah Eyang, hal ini juga mengakibatkan kedekatan keluarga Eyang dengan dunia fotografi masih berlanjut hingga sekarang.

Setelah Eyang selesai menjelaskan, kamera bergerak menunduk memperlihatkan foto kebersamaan Eyang dan keluarga. Banyak foto lama diperlihatkan oleh Eyang, tidak hanya memperlihatkan anggota keluarga, namun bangunan eksterior dan interior rumah juga nampak di beberapa foto, hal ini memperlihatkan bahwa ruang juga menjadi sebuah bagian dari nostalgia yang di



kemudian hari bisa diingat bagaimana dulu bentuknya ataupun penataannya. Ada dua kali pengambilan foto yang memperlihatkan eksterior rumah dengan jarak waktu pengambilan selama beberapa puluh tahun, terlihat dengan cetakan foto pertama masih hitam putih lalu kamera bergerak memperlihatkan foto kedua yang hasil cetaknya sudah berwarna. Pada awalnya kamera ingin memperlihatkan kedua foto tersebut secara utuh agar terlihat bagaimana perubahan bangunan dan juga perubahan teknologi cetak foto berubah dalam satu layar, namun kamera melewati hal tersebut karena merespon Eyang yang sedang menjelaskan sambil menunjuk foto yang lain, yaitu foto bersama di dalam rumah. Namun jika dilihat secara keseluruhan, foto-foto di bagian ini memperlihatkan perubahan teknik cetak foto yang awalnya hanya hitam putih lalu berwarna, perkembangan fotografi akan semakin terlihat pada bagian selanjutnya hingga bagian akhir film. Bagaimana hal ini beriringan dengan perjalanan keluarga. Jalannya cerita pada bagian ini sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

## 6. Bagian 6





Gambar 7. Cuplikan bagian 6. (Sumber: Dok. Pribadi)

Komposisi dalam ambilan panjang bagian ini lanjutan dari akhir bagian sebelumnya. Memperlihatkan foto-foto di halaman selanjutnya, selain foto bersama di dalam rumah atau di studio, ada foto bersama di dalam warung, menunjukkan kondisi warung tahun 80-an dan lapak jamu Eyang, ketika Bu Masripah masih ada. Eyang menjelaskan secara rinci bagaimana pembagian tempat kedua warung tersebut. Namun sebenarnya cerita rinci tersebut ada dalam hasil produksi sebelumnya, pada hasil produksi akhir ini cerita tersebut tidak lebih detail. Sehingga secara teknis pada saat proses penyuntingan gambar audio dari hasil produksi tersebut dipotong untuk menggantikan audio asli dari hasil produksi yang dipilih ini. Dapat disadari bahwa hasil dari produksi sebelumnya ternyata mempunyai manfaat lain, menjadi solusi ketika mengalami permasalahan semacam ini. Penggabungan kedua hasil produksi tersebut dilakukan untuk mendapatkan cerita yang tetap detail secara keseluruhan film.

Setelah cerita warung tersebut, saya bertanya apa momen terberat Eyang saat itu. Disaat yang sama kamera bergerak mendongak, lalu secara level mata dan sudut tinggi bertatapan dengan Eyang untuk mendengar ceritanya secara langsung. Eyang bercerita bahwa ketika tahun 1988 kondisi Eyang sebagai tulang punggung keluarga secara sekaligus harus membiayai wisuda anak keduanya, menabung untuk biaya masuk kuliah anak ketiga, biaya masuk SMA anak keempat dan biaya masuk SMP anak kelima. Ketika menyebut "... anak keempat ..." Eyang juga menunjukkan fotonya, hal ini membuat kamera menunduk lebih cepat dari apa yang

sudah direncanakan pada rancangan pergerakan kamera, untuk merespon Eyang yang sedang menunjukkan foto anak keempat yang dimaksud. Hal tersebut memang menjadi hal improvisasi ketika pengambilan gambar, namun dapat teratasi dengan baik.

Halaman selanjutnya, Eyang memperlihatkan kondisi warung Bu Masripah dan bercerita bahwa setua itu masih kerja keras untuk nafkah karena memang tidak ada yang mencarikan nafkah. Di samping warung itu ada lapak jualan jamu, lapak tersebut adalah lapak jualan jamu Eyang, saat itu untuk mendapat pendapatan warung Eyang mulai berjualan jamu. Namun pada akhirnya usaha tersebut tidak diteruskan dan fokus berjualan nasi pecel di warung karena Bu Masripah sudah lanjut usia. Kedua ruang tersebut menambah nostalgia mengenai ruang yang pernah ada untuk dikenang, karena menjadi bagian dari sejarah perjalanan Eyang dalam berdagang.

Sesuai dengan konsekuensi pemilihan metode pembuatan film dokumenter yang ada pada Konsep Estetis. Bagian ini, saat Eyang bercerita tentang momen terberatnya, Eyang terlihat datar atau tidak ada emosi yang memperlihatkan bahwa momen tersebut sangat berat untuknya, justru cenderung lupa untuk mengingatnya. Walau secara teknis berjalan sesuai rencana hal ini tentu saja tidak bisa dihindari karena memang demikian sejak pertama kali dilakukan pengambilan gambar. Namun ada hal yang bisa dilakukan pada bagian selanjutnya.

## 7. Bagian 7



Gambar 8. Cuplikan bagian 7. (Sumber: Dok. Pribadi)

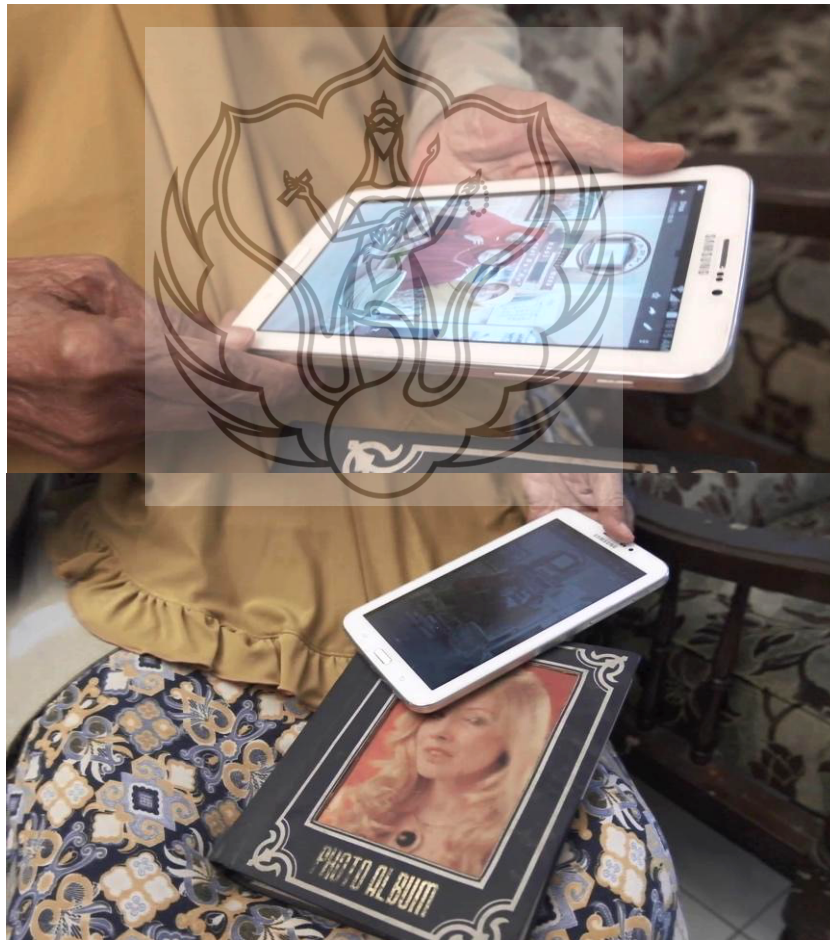
Keseluruhan foto yang ada di album sudah semua Eyang perlihatkan. Pada bagian ini, setelah beberapa kali melakukan proses pengambilan gambar untuk pertama kalinya saya bertanya beberapa pertanyaan baru yang belum pernah saya tanyakan kepada Eyang. Karena tidak puas terhadap jawaban Eyang tentang momen terberatnya, saya bertanya ulang “Jika bisa digambarkan seberapa berat kondisi Eyang saat itu?”. Untuk mendapat jawaban Eyang secara langsung dan melihat ekspresinya, kamera bergerak mendongak mengambil secara level mata dan sudut tinggi Eyang. Bagian ini menjadi sebuah improvisasi dari koreografi pengambilan gambar karena tidak ada dalam perencanaan.

Eyang bercerita bahwa pada waktu itu Kung Soeasmono sudah tidak bekerja sejak tahun 1983 karena mengalami kecelakaan, sehingga penghasilan hanya dari warung nasi pecel. Eyang menegaskan bahwa sungguh berat, mengibaratkan beratnya seperti mengangkat sesuatu yang berat, seandainya beban itu bisa diletakkan sudah pasti diletakkan, namun karena itu merupakan kewajiban jadi harus dijalani. Eyang bersyukur bahwa sekarang anaknya bisa sukses dalam arti kemampuannya membesarkan anak-anaknya.

Merespon dari cerita yang Eyang ceritakan, saya bertanya apa yang bisa menguatkan Eyang pada waktu itu. Eyang menjelaskan bahwa yang menguatkannya pada saat itu adalah melihat pamannya yang saat itu sudah tua namun masih mengikuti sekolah terbuka, lalu Eyang mempertanyakan kepada dirinya sendiri, paman yang setua itu masih ingin sekolah masak anak-anaknya tidak sekolah. Motivasi tersebut menguatkan Eyang untuk berusaha tetap menyekolahkan anak-anaknya, walau harus meminta bantuan kepada orang lain. Eyang tidak tahan untuk menahan tangis setelah menceritakan hal tersebut dan melarang saya untuk tidak menanyakan hal itu. Saya terkejut melihat respon Eyang tersebut dan terdiam tidak bisa bertindak apa-apa dengan terus memegang kamera. Setelah sempat berpikiran untuk mengakhiri pengambilan gambar, ternyata Eyang masih melanjutkan ceritanya bahwa tidak kuat untuk melanjutkan cerita tersebut dan menegaskan bahwa saat itu mencari uang 100 saja tidak bisa.

Pertanyaan tersebut tidak ada dalam kerangka cerita, baru terlintas ketika proses pengambilan gambar. Keputusan untuk menanyakan hal tersebut juga didasari karena kurangnya kedalaman emosi dan cerita dari apa yang Eyang ceritakan di bagian sebelumnya dan ingin mengetahui lebih dalam bagaimana perasaan Eyang saat itu. Eyang memberi jawaban dan respon yang tidak terduga, yang pada akhirnya membuat film ini lebih emosional. Pada bagian ini walau tidak direncanakan sejak awal namun penataan kamera dapat teratasi dengan baik karena tidak banyak pergerakan kamera atau improvisasi yang harus dilakukan.

## 8. Bagian 8



Gambar 9. Cuplikan bagian 8. (Sumber: Dok. Pribadi)

Setelah berhenti menangis Eyang menutup album foto, disaat yang sama kamera menunduk untuk merespon hal tersebut dan kembali kepada rancangan pergerakan kamera yang dibuat lalu Eyang mengambil gawainya, kamera bergerak

mengikuti tangan Eyang. Eyang menyalakan gawai lalu memperlihatkan fotonya bersama cucu kedua dan menantunya, Eyang bercerita bahwa mereka yang berjualan nasi pecel sekarang. Di tengah-tengah cerita kamera bergerak mendongak mengambil secara level mata dan tembakan sedang menjadi sebuah penegasan bahwa mereka adalah generasi keempat penerus warung nasi pecel. Lalu tidak lama kamera kembali menunduk Eyang mematikan layar gawai dibarengi dengan layar perlahan gelap untuk mengakhiri film.

Perpindahan dari album foto lalu membuka gawai menunjukkan bahwa Eyang tetap mengikuti perkembangan teknologi. Suatu ketika Eyang pernah kebingungan mencari foto yang ada di gawai, Eyang mencari saya untuk mencarikan di mana foto itu tersimpan, foto tersebut terindikasi bahwa terhapus, Eyang terlihat kecewa ketika foto tersebut tidak ditemukan, beliau mengakui bahwa sebelumnya ada sebuah perintah muncul pada layar dan secara tidak dipahami perintah itu dipilih oleh Eyang, Eyang mengira itu adalah penyebab foto itu hilang. Disadari memang foto cetak dan foto digital mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, kini tergantung bagaimana pengguna bisa dapat memahami bagaimana cara kerja yang baik untuk keduanya. Walaupun Eyang belum banyak mengetahui bagaimana mengoperasikan gawainya, namun Eyang sangat senang bisa setiap kali menonton video dokumentasi keluarga yang beliau simpan. Tidak hanya memberikan alternatif untuk melihat foto yang awalnya harus dicetak namun gawai yang Eyang miliki dapat menonton video yang pernah terdokumentasikan.

Walau sudah menyimpan banyak foto dalam gawai yang dimiliki, Eyang tidak berhenti untuk tetap memiliki foto cetak, Eyang tetap rajin mencetak foto-foto keluarga terbaru yang disimpan dalam album foto maupun dipajang dengan bingkai pigura. Hal ini juga menunjukkan bagaimana praktik melihat dan menyimpan foto berkembang. Dan foto digital menjadi penutup rangkaian dari perkembangan teknologi fotografi yang dapat terlihat pada film ini. Dimulai dari foto cetak pada tahun 40-an yang mempunyai ciri khas warna kecoklatan, foto hitam putih, foto berwarna lalu foto digital. Tanpa disengaja dan disadari perubahan praktik fotografi tersebut berjalan beriringan dengan perkembangan generasi keluarga kami. Setelah

arsip keluarga dengan medium foto, diharapkan film ini juga menjadi awal dari salah satu medium baru dalam pengarsipan sejarah keluarga.

## **KESIMPULAN**

Fokus utama dalam tugas akhir ini adalah penataan kamera pada film dokumenter menggunakan sudut kamera subjektif yang dihadirkan secara teknik ambilan panjang. Memindahkan pengalaman menonton performa bercerita secara langsung ke dalam film. Secara keseluruhan, sebagai pembuat ketika menonton hasil film ini saya merasa puas karena dapat mewujudkan apa yang diharapkan dan dapat melalui tantangan-tantangan yang ada dalam setiap proses produksi. Kepuasan lebih mendalam dapat dirasakan karena film ini menjadi sumbangsih saya untuk keluarga besar. Jika bisa diteruskan kepada generasi selanjutnya akan menjadi hal yang sangat berharga dalam menghubungkan komunikasi cerita keluarga antar generasi secara terus menerus.

Proses produksi film ini tentunya menghadapi hambatan-hambatan, ada hal-hal yang tidak sesuai dengan yang direncanakan dan tidak bisa dihindari. Mengingat Eyang adalah seseorang yang dituakan, ketika proses pengambilan gambar belum selesai tiba-tiba ada tamu datang atau cucu berkunjung menjadi kendala besar yang menghambat proses produksi. Selain harus mengulang dari awal hal tersebut membuat Eyang kelelahan, sehingga harus diantisipasi dengan meneruskan produksi keesokan harinya dengan konsekuensi yang sama, dibutuhkan kesabaran lebih untuk menghadapi permasalahan ini.

Metode pembuatan film ini memang dilakukan pengambilan gambar secara berulang. Koreografi kamera yang direncanakan berjalan dengan baik, karena memang setiap kali produksi dievaluasi dan dipersiapkan untuk produksi selanjutnya. Namun, mengingat pembuatan film bukan sebuah hal yang selalu pasti, ketika koreografi kamera sudah dilakukan beberapa kali tetap saja tidak akan sama persis, dapat berubah merespon tindakan yang Eyang lakukan. Sehingga harus selalu fokus dan memperkirakan pergerakan kamera yang dilakukan berikutnya, karena sudah memiliki pengalaman hal tersebut dapat diantisipasi dengan baik dan tidak harus melakukan banyak improvisasi.

Pengambilan secara ambilan panjang diperlukan ingatan yang kuat untuk mengingat semua cerita yang akan diceritakan, karena pada dasarnya Eyang bukan seorang pemeran film dan berusia lanjut membuat ingatan mulai melemah, ketika proses pengambilan gambar harus dilakukan arahan melalui pertanyaan sebagai pemantik cerita yang selanjutnya harus diceritakan. Meskipun sudah dilakukan usaha tersebut, pada kenyataannya, cerita yang Eyang ceritakan tidak lebih detail ketimbang apa yang sudah Eyang ceritakan sebelumnya. Penyebab lainnya, karena dilakukan secara berulang membuat isi dari cerita menjadi berkurang atau tidak konsisten, namun hal ini masih dapat disiasati ketika proses penyuntingan gambar dengan menggabungkan audio hasil dari pengambilan gambar sebelumnya, sehingga cerita yang lebih detail bisa melengkapi hasil produksi yang dipilih.

Film dokumenter sebagai alternatif arsip tentang sejarah keluarga seperti ini diharapkan akan terus ada. Film ini diharapkan menjadi pemantik penonton dan generasi keluarga selanjutnya untuk dapat membuat hal yang serupa. Saya belum menjumpai film seperti ini dalam lingkungan sekitar saya. Film tentang keluarga dibuat oleh anggota keluarga itu juga. Menurut saya film dokumenter semacam ini bisa menjadi medium informasi antar generasi dalam keluarga. Anggota keluarga penerus yang tidak pernah bertemu dengan anggota keluarga pendahulunya dapat tetap melihat atau seolah-olah bertemu melalui film, tidak hanya melalui foto yang sudah selalu dilakukan. Walau tetap bisa melalui video dokumentasi biasa, namun film dipercayai mempunyai kekuatan yang lebih, memiliki kedalaman cerita dan emosi didalamnya. Didukung dengan pengambilan gambar dengan sudut subjektif dalam ambilan panjang bisa memindahkan pengalaman menonton secara langsung kedalam film. Penonton dapat merasakan pengalaman tersebut sehingga dapat lebih memaknai atas perjuangan generasi keluarga sebelumnya. Karena apa yang kita dapat atau rasakan sekarang tidak lepas atas jasa dan pengorbanan generasi sebelumnya.

Evaluasi untuk pembuatan film dokumenter selanjutnya dan sutradara lain yang mau membuat koreografi kamera dari sebuah performa, dalam setiap prosesnya tidak hanya perencanaan yang harus matang namun diperlukan konsistensi yang kuat. Dengan koreografi kamera yang direncanakan, agar tidak



membuat kebingungan penonton, pada bagian awal film penonton sudah harus bisa mengidentifikasi posisi dirinya di dalam film, apakah seperti pengamat tersembunyi, dengan sudut kamera objektif atau seolah-olah terlibat langsung dan ada dalam film, dengan sudut kamera subjektif. Sudut kamera subjektif pada film fiksi biasanya diidentifikasi dengan tembakan yang memperlihatkan kamera sedang bergerak menyerupai gerakan manusia lalu bercermin dan nampak seorang karakter dalam film, bisa juga dengan tembakan dengan sudut kamera objektif yang memperlihatkan seorang karakter lalu tembakan selanjutnya berganti menjadi sudut kamera subjektif. Kedua cara tersebut sangat mudah untuk membuat penonton dapat mengidentifikasi bahwa mata karakter mewakili mereka. Sedangkan dalam film ini, untuk seolah-olah melibatkan penonton secara langsung dalam film dengan cara adanya kontak mata antara subjek kepada kamera secara langsung sehingga penonton seolah-olah bertemu langsung dan bertatap dengan subjek dalam film. Namun ternyata hal tersebut tidak cukup membantu penonton untuk bisa mengidentifikasi, adegan dalam film harus lebih aktif, berjalan atau berpindah tempat, membuat kamera lebih aktif untuk melakukan pergerakan, sehingga hal tersebut membuat kamera lebih bisa menyerupai gerakan manusia dan penonton dapat mudah untuk mengidentifikasi. Ketika itu tidak terlaksana dalam film, ada unsur lain yang penting dalam film selain visual yang dapat membantu penonton mengidentifikasi, yaitu audio. Dengan adanya suara dari karakter yang sedang menjadi pendengar performa bercerita subjek film ini, menambah pemahaman penonton untuk mengidentifikasi posisi dirinya di dalam film, yaitu karakter tersebutlah yang mewakili mereka.

Pengambilan gambar secara ambilan panjang memerlukan kesabaran yang tinggi untuk tetap fokus pada setiap rencana, oleh karena itu dibutuhkan juga subjek yang memiliki pemahaman, kemauan dan kemampuan yang kuat untuk melancarkan proses tersebut sehingga pada akhirnya dapat memiliki visi yang sama. Terlebih subjek dengan daya ingat yang masih kuat, energik dan sangat suka bercerita akan sangat mempermudah proses produksi. Sehingga ikatan antara keduanya tidak hanya sebagai pembuat dan subjek namun lebih dari itu yaitu sebagai kolaborator yang mempunyai rasa memiliki yang sama terhadap film yang

dibuat. Dari hal tersebut, bagi yang akan membuat film dokumenter yang serupa, pembuat harus mengkomunikasikan dengan baik atas visi yang ingin dicapai, mengerti secara lebih dalam tentang subjeknya dan bagaimana kondisinya, agar bisa mempersiapkan dan mengetahui apa yang kemungkinan bisa berhasil, konsekuensi apa yang akan terjadi dan alternatif apa yang bisa dilakukan jika tidak. Jika diperlukan, dapat menghadirkan seseorang yang sangat dekat dengan subjek, sebagai jembatan antar keduanya, sehingga memiliki komunikasi yang baik dan keterbukaan untuk bisa lebih mengerti satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adorno, Theodor W., & Thomas Y. Levin. (1981), "*Transparencies on Film.*" dalam *New German Critique*, no. 24/25, pp. 199–205.

Ayawaila, Gerzon R. (2008), *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.

Bordwell, David, & Kristin Thompson (2012), *Film art: An introduction. Vol. 10*. New York: McGraw-Hill.

Brinton, Joseph P. (1947), "*Subjective Camera or Subjective Audience?*" dalam *Hollywood Quarterly*, Vol. 2, no. 4, pp. 359–366.

Grierson, John. (Autumn, 1933), "*The Documentary Producer.*" dalam *Cinema Quarterly*, Vol. 2, No. 1, pp. 7-9.

Koepnick, Lutz P. (2017), *The Long Take: Art Cinema and the Wondrous*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

MacDougall, David. (Winter, 1992-1993), "*When Less Is Less: The Long Take in Documentary.*" dalam *Film Quarterly*, Vol. 46, No. 2, pp. 36-46.

Mascelli, Joseph V. (2005), *The Five C's of Cinematography* atau Lima Jurus Sinematografi, terjemahan H. Misbach Yusa Biran. (2010). Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Peransi, D.A. (2005), *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Prakoso, Gatot. (1997), *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Ekperimental dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, Koperasi Sinematografi IKJ.

Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. (2010), *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang – Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS.

Yuwono, Dito. (2017), *Recollecting Memories of Tukang Foto Keliling*. Yogyakarta: Lir Space.

### **Pustaka Laman**

Membaca Arsip Foto Keluarga di Yogyakarta oleh Gatari Surya Kusuma. [ethnolab.kunci.or.id](http://ethnolab.kunci.or.id). Diakses 21-05-20.

Link: <<https://ethnolab.kunci.or.id/2016/02/16/arsip-foto-keluarga-gatari-surya/>>

Muhamed (2017). [imdb.com](http://imdb.com). Diakses 30-12-19.

Link: <[https://www.imdb.com/title/tt7683884/?ref\\_=nm\\_flmg\\_dr\\_2](https://www.imdb.com/title/tt7683884/?ref_=nm_flmg_dr_2)>

Long Takes: Creative Examples of Camera Movements & Angles. Diakses 27-2-20. Link: <<https://www.studiobinder.com/blog/long-take-sequence-shot-camera-movement-angle/>>